



Transformasi Kompetensi Guru PAI Dalam Era Kurikulum Merdeka Ke Kurikulum KBC

Amelia¹, Jasiah²

¹ Program Studi, Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Palangka Raya

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Palangka Raya

^{1*}ameliaaa8057@email.com, ²jasiah @ uin-palangkaraya.ae.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era Kurikulum Merdeka menuju Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter, empati, dan kasih sayang dalam proses pembelajaran. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai pendekatan yang menekankan dimensi afektif dan humanistik dalam pendidikan, yang diperkenalkan dalam berbagai sosialisasi kebijakan pendidikan keagamaan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kompetensi guru PAI mencakup penguatan kompetensi pedagogik berbasis nilai, kompetensi sosial yang empatik, serta kompetensi kepribadian yang berlandaskan akhlak. Selain itu, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan pendekatan Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai KBC guna menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran guru PAI sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara holistik.

Kata Kunci : Kurikulum Berbasis Cinta, Kompetensi Guru PAI, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Transformasi Pendidikan

Abstract

This study aims to analyze the transformation of Islamic Religious Education (PAI) teachers' competencies in the era of the Merdeka Curriculum toward the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC). The shift in the educational paradigm requires teachers not only to possess pedagogical and professional competencies, but also to be capable of integrating character values, empathy, and compassion into the learning process. The Love-Based Curriculum (KBC) emerges as an approach that emphasizes the affective and humanistic dimensions of education, which has been introduced through various socialization programs of religious education policies in Indonesia.

This study employs a qualitative approach using a library research method. The data were obtained from books, scientific journals, and relevant policy documents, and were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the transformation of PAI teachers' competencies includes the strengthening of value-based pedagogical competence, empathetic social competence, and personality competence grounded in moral values (akhlak). In addition, teachers are required to integrate the Merdeka Curriculum approach with the values of KBC in order to create meaningful learning experiences oriented toward the holistic character development of students.

Therefore, the implementation of the Love-Based Curriculum becomes a strategic step in strengthening the role of PAI teachers as educators who not only transfer knowledge, but also shape the character and personality of students holistically.

Keywords: Love-Based Curriculum, PAI Teacher Competence, Merdeka Curriculum, Character Education, Educational Transformation.

PENDAHULUAN

Perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif menuju pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter. Dalam konteks ini, muncul konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan humanis dalam proses pembelajaran. KBC dipandang sebagai upaya untuk memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan, sehingga peserta didik tidak hanya



unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang berakhlak dan berkepribadian baik (Kementerian agama islam RI, 2025).

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan moral peserta didik (Azizah & Fauzi, 2022; Lustin & Ali, 2022). Selain itu, pendekatan ini juga memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (García-Moya et al., 2020).

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta dapat dipahami sebagai pendekatan yang melengkapi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam memperkuat aspek karakter dan nilai spiritual. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), pendekatan ini menjadi sangat relevan karena sejalan dengan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak mulia sebagai bagian dari kompetensi utama peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, serta menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi (Zed, 2004). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terkait transformasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka menuju Kurikulum Berbasis Cinta.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder, yaitu berbagai literatur yang relevan dan telah dipublikasikan, seperti jurnal ilmiah nasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi tahun 2019 ke atas agar sesuai dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, khususnya terkait Kurikulum Merdeka dan penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI (Sugiono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai referensi dari database ilmiah seperti Google Scholar. Proses ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “kompetensi guru PAI”, “Kurikulum Merdeka”, dan “pendidikan berbasis karakter atau cinta”. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber (Ridwan & Ahmad Syukri, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menginterpretasikan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber literatur untuk menemukan pola, konsep, dan keterkaitan antar variabel yang diteliti (Moleong, n.d.). Dalam proses ini, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai transformasi kompetensi guru PAI dalam era Kurikulum Merdeka menuju Kurikulum Berbasis Cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pergeseran dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) (Misbah & Jasiah, 2025).

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Guru PAI diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran, Penting untuk mengatasi tantangan ini dengan pendekatan yang cerdas dan komprehensif. (Tinggi Agama Islam Syekh Jangkung et al., 2024) sehingga terbentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Amelia & Dafit, 2023).

Lebih lanjut, penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius, gotong royong, serta kemandirian melalui pembelajaran yang bermakna. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran



berbasis proyek (project-based learning) yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan kolaboratif (Suleman & Luneto, 2023)

Seiring dengan berkembangnya gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), guru PAI dituntut untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih humanis dan penuh empati. Konsep ini menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan peserta didik sebagai fondasi dalam proses pendidikan. Pendidikan berbasis cinta sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik dalam Islam yang menekankan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap peserta didik, serta pembentukan hubungan edukatif yang harmonis antara guru dan murid (Abdullah, 2017).

Transformasi ini juga berdampak pada kompetensi profesional guru PAI. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Erni et al., 2024). Selain itu, kompetensi sosial guru juga menjadi penting, terutama dalam membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik dan lingkungan sekolah (Bakar et al., 2025).

Dengan demikian, transformasi kompetensi guru PAI dalam era Kurikulum Merdeka menuju Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Guru PAI harus mampu menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, humanis, dan bermakna bagi peserta didik.

Transformasi kompetensi guru PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka juga menuntut adanya kemampuan reflektif dalam praktik pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai reflektor yang secara terus-menerus mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Kemampuan refleksi ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Ahunaya et al., 2025). Dalam konteks ini, guru PAI perlu mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, serta perkembangan peserta didik.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu tuntutan utama dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. (Fitriyah, Bisri, 2023) Guru PAI diharapkan mampu memahami perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara inklusif dan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan nilai dalam Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman individu.

Selanjutnya, penguatan nilai moderasi beragama juga menjadi bagian penting dalam transformasi kompetensi guru PAI. Guru diharapkan mampu menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama. Hal ini penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sikap inklusif dalam kehidupan sosial (Kementrian agama islam RI, 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial keagamaan yang harmonis.

Di era digital saat ini, literasi digital juga menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI. Guru dituntut untuk mampu memilih, menggunakan, serta mengelola informasi digital secara bijak dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi serta menarik minat belajar peserta didik (Ahunaya et al., 2025). Oleh karena itu, penguasaan teknologi menjadi bagian penting dalam mendukung transformasi kompetensi guru.

Lebih lanjut, kolaborasi antar guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi perlu membangun komunitas belajar profesional untuk saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam pembelajaran. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru secara berkelanjutan (Sutisna et al., 2022). Dengan adanya kolaborasi, guru dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran yang terus berkembang.

Dengan demikian, transformasi kompetensi guru PAI dalam era Kurikulum Merdeka menuju Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya mencakup aspek pedagogik, tetapi juga aspek sosial, kepribadian, dan profesional. Guru diharapkan mampu menjadi pendidik yang adaptif, reflektif, serta memiliki kepedulian terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Integrasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih humanis dan bermakna.

Selanjutnya, transformasi kompetensi guru PAI juga menuntut adanya kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan konsep normatif, tetapi perlu dikaitkan dengan realitas sosial agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam



kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran religius peserta didik (Sulaiman, 2021). Dengan demikian, guru PAI harus mampu mengaitkan materi ajar dengan fenomena sosial yang relevan.

Di samping itu, penguatan student agency atau kemandirian belajar juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Peserta didik diberikan ruang untuk aktif dalam menentukan proses belajarnya, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Dalam konteks PAI, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan proyek berbasis nilai keagamaan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab belajar peserta didik (Prayitno et al., 2026).

Lebih lanjut, pendekatan berbasis proyek (project-based learning) juga relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat belajar secara aktif dengan mengerjakan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti kegiatan sosial, kepedulian lingkungan, atau praktik ibadah dalam kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta penguatan karakter peserta didik (Prayitno et al., 2026). Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada nilai.

Selain itu, pentingnya penguatan hubungan emosional antara guru dan peserta didik juga menjadi bagian dari transformasi kompetensi guru PAI. Hubungan yang dilandasi rasa kasih sayang dan saling menghargai akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Lingkungan belajar yang positif terbukti berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik (Handayani et al., 2023). Dalam hal ini, guru PAI perlu menunjukkan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap kondisi peserta didik.

Di era Kurikulum Merdeka, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi tidak hanya terbatas pada penggunaan media, tetapi juga mencakup strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Guru yang inovatif akan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi PAI dalam kajian transformasi pembelajaran PAI menegaskan bahwa guru inovatif dan model pembelajaran variatif adalah kunci dalam merespon tantangan serta memanfaatkan peluang digitalisasi (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) Hal ini menjadi penting mengingat tantangan pembelajaran di era modern yang semakin kompleks.

Dengan demikian, transformasi kompetensi guru PAI tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada penguatan nilai, kreativitas, serta hubungan interpersonal dalam pembelajaran. Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Cinta menuntut guru untuk menjadi pendidik yang adaptif, inovatif, dan humanis. Hal ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa transformasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era Kurikulum Merdeka merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Guru PAI tidak lagi hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara holistik. Transformasi ini mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan teknologi digital, serta melakukan asesmen yang komprehensif.

Selain itu, integrasi nilai-nilai dalam Kurikulum Berbasis Cinta menjadi penguatan penting dalam pembelajaran PAI. Pendekatan berbasis cinta menekankan pada nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai individu yang unik. Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Dengan demikian, sinergi antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Cinta dapat menciptakan pembelajaran PAI yang lebih humanis, relevan, dan bermakna. Guru PAI diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang positif kepada peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada ibu Dr. Jasiah M.pd selaku dosen pengampu mata kuliah atas bimbingan, arahan, dan kontribusi pemikiran yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). *PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA*. 1(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33650/>
- Ahunaya, D., Purba, G. R., Sari, I. P., Khairunnisa, R., Aulina, P., Lubis, U., Yusnaldi, E., Negeri, I., & Utara, S. (2025). Peran Media Digital Dalam Pembelajaran Kompetensi Fakta dan Konsep Pada Mata Pelajaran IPS SD/MI. *Jurnal Mudabbir*, 5, 200–211.
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Azizah, M., & Fauzi, F. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Azyumardi Azra). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 759. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>
- Bakar, A., Prastyo, A. T., Dawiyah Binti Ismail, A. ', Syamsul Arifin, M., Inayati, I. N., & Himmatin, U. (2025). Transformative Islamic Religious Education Model for Muslim Student Minorities at Madrasah Aliyah in Bali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 2025. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>
- Erni, Artis, & Rahman. (2024). Sinergi International Journal of Islamic Studies. *Zakat Management Practices and Sustainable Development in Indonesia Erni1*, 2(1), 24–37.
- Fitriyah, Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Garcia-Moya, I., Brooks, F., & Moreno, C. (2020). Humanizing and conducive to learning: an adolescent students' perspective on the central attributes of positive relationships with teachers. *European Journal of Psychology of Education*, 35(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00413-z>
- Handayani, P., Iqbal, M., & Kusaeri. (2023). Pedagogical Content Knowledge Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 157–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.49929>
- Kementrian agama islam RI. (2025). *PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA* (Vol. 6077, pp. 306–312).
- Lustin, D. A., & Ali, M. (2022). Pendidikan Karakter Menurut Azyumardi Azra dan Buya Hamka. *Arsyadana*, 1(2), 13–22.
- Misbah, M., & Jasiah, J. (2025). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF PADA MATERI MAD KELAS IX DI Misbah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya minat dan motivasi belajar siswa . Dengan penyajian yang lebih interaktif , multimedia. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 1–14.
- Moleong, L. . (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja karya.
- Prayitno, G., Rahmawati, Auliah, A., Ari, I. R. D., Dinanti, D., Adrianto, D. W., Susanti, A. I., Prasetijo, K. T., Diswandi, & Atkinson, C. L. (2026). Social capital, human capital, and quality of life in rural Indonesia. *Rural Society*, 1656. <https://doi.org/10.1080/10371656.2026.2624062>
- Ridwan, M., & Ahmad Syukri, B. (2021). STUDI ANALISIS TENTANG MAKNA PENGETAHUAN DAN ILMU PENGETAHUAN SERTA JENIS DAN SUMBERNYA ANALYTICAL STUDIES ON THE MEANING OF KNOWLEDGE AND SCIENCE AND ITS TYPES AND SOURCES. *Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 04(01), 31–54.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Tantangan dan Peluang Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi*. 2, 306–312.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B (3r ed)*. Alfabeta.
- Sulaiman, S. (2021). Pendekatan contextual teaching and learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 145–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/potensia.v7i2.11744>
- Suleman, R., & Luneto, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Limboto. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/DOI:10.58194/pekerti.v5i1.3365>
- Sutisna, D., Nurhayati, E., & Fauzi, A. (2022). Professional learning community dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 455–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.48863>
- Tinggi Agama Islam Syekh Jangkung, S., Awan Setiawan, S., STAI Syekh Jangkung, Mp., Pai, G., Merdeka, K., Agama Islam, P., Pembelajaran, T., & Belajar, K. (2024). JIPMI Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah TANTANGAN GURU PAI MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. / *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 49–64.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Rahmatika). Yayasan Pustaka Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya.